

Kolaborasi Strategis Guru Pendidikan Agama Kristen dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Kristiani Peserta Didik di Era Digital

Ayub Paraka Leo Gultom
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
Correspondence: ayubleo523@gmail.com

Abstract: This study examines the strategic collaboration between Christian religious education teachers and parents in forming students' Christian character in the digital age, using the nine virtues of the fruit of the Spirit in Galatians 5 as an analytical framework. Employing a qualitative descriptive method through library research, this study analyzes academic literature, theological sources, and current studies on digital parenting to build a correlational model linking character formation with concrete digital collaboration practices. The findings show that each virtue of the fruit of the Spirit corresponds to specific digital behavior indicators, ranging from managing online conflict with patience to practicing self-control over screen time. Effective collaboration strategies include structured use of digital platforms, joint mentoring between school and home, and shared digital literacy guidance grounded in biblical values. The study proposes a triadic framework connecting school, family, and the digital ecosystem and recommends future empirical validation through interviews or surveys with teachers and parents.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kolaborasi strategis antara guru pendidikan agama Kristen dan orang tua dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik di era digital, dengan menggunakan sembilan kebajikan Buah Roh dalam Galatia pasal lima sebagai kerangka analisis. Dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis literatur akademik, sumber teologis, serta kajian terkini tentang pengasuhan digital untuk membangun model korelasional yang menghubungkan pembentukan karakter dengan praktik kolaborasi digital yang konkret. Temuan menunjukkan bahwa setiap kebajikan dalam Buah Roh memiliki padanan indikator perilaku digital tertentu, mulai dari kesabaran dalam mengelola konflik daring hingga penguasaan diri dalam mengatur waktu penggunaan layar. Strategi kolaborasi yang terbukti relevan mencakup pemanfaatan platform digital secara terstruktur, mentoring bersama antara sekolah dan rumah, serta pendampingan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Penelitian ini mengusulkan kerangka triadik yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan ekosistem digital, serta merekomendasikan validasi empiris lanjutan melalui wawancara atau survei kepada guru dan orang tua.

Keywords: Christian character, Christian religious education, digital collaboration, fruit of the Spirit, parenting, buah Roh, karakter Kristiani, kolaborasi digital, pendidikan agama Kristen, pengasuhan



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.344>

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap warga negara merupakan hak yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sekaligus menjadi salah satu jalur utama untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas sumber daya manusia.¹ Amanat ini kemudian

¹ Republik Indonesia, *Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat 1 dan 3.*

diperjelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Cita-cita normatif ini tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital telah secara mendasar mengubah cara peserta didik belajar, berelasi, dan membentuk identitas diri mereka. Arfianto menegaskan bahwa pendidikan etis teologis menjadi semakin penting untuk mengatasi kecenderungan dekadensi moral di tengah era disrupsi yang ditandai oleh perubahan teknologi yang cepat dan sulit diprediksi.³

Kerja sama yang erat antara guru dan orang tua semestinya menjadi fondasi bagi penanaman nilai-nilai yang berguna bagi masa depan peserta didik, termasuk kemampuan membedakan hal yang baik dari hal yang buruk di tengah derasnya arus informasi digital. Penelitian Purba, Lahagu, dan Situmorang menegaskan bahwa kemajuan teknologi, jika tidak diimbangi dengan pendampingan nilai yang memadai, dapat memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan bagi kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.⁴ Telaumbanua menambahkan bahwa perilaku peserta didik perlu mendapat perhatian khusus di tengah pesatnya perkembangan teknologi, sebab paparan digital yang tidak terarah berpotensi mengaburkan batas antara kebiasaan yang membangun dan kebiasaan yang merusak.⁴ Ermindyawati, dalam kajiannya tentang peran guru pendidikan agama Kristen terhadap perilaku siswa, menunjukkan bahwa kehadiran guru dan orang tua yang mampu berperan secara efektif sangat menentukan kedewasaan iman dan karakter peserta didik.⁵

Urgensi karakter Kristiani bagi peserta didik terletak pada kenyataan bahwa manusia tidak pernah hidup terpisah dari sesamanya, melainkan senantiasa berada dalam jalinan relasi sosial yang kini sebagian besar berlangsung di ruang digital. Menjaga perilaku yang baik dan memilih pergaulan yang membangun menjadi semakin penting ketika pergaulan itu tidak lagi dibatasi oleh jarak maupun waktu. Ipiana dan Triposa mencatat bahwa persoalan yang dihadapi peserta didik saat ini menuntut upaya pembimbingan yang besar, sebab tidak sedikit remaja yang telah terlibat dalam perilaku merokok, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan berbagai tindakan destruktif lain yang sering kali dipicu atau diperkuat oleh pergaulan di media sosial.⁶

Kolaborasi strategis antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik di era digital menuntut sosok guru yang tidak sekadar menyampaikan pengetahuan dan materi pelajaran, tetapi juga mampu membentuk karakter yang utuh pada diri peserta didik. Sirait, Simanjuntak, dan Naibaho, dengan mengutip pandangan Soedijarto, menjelaskan bahwa seorang guru profesional perlu menguasai disiplin ilmu sebagai sumber materi pelajaran, bahan ajar yang disampaikan, pemahaman tentang karakteristik pe-

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

³ Arfianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.

⁴ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

⁵ Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa Siswi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 2 (2019): 40–61.

⁶ Ipiana dan Reni Triposa, "Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 121–134.

serta didik, serta wawasan mengenai filsafat dan tujuan pendidikan.⁷ Sudrajat, dengan merujuk pada gagasan Lickona, menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu individu mengenali, memedulikan, serta menerapkan prinsip-prinsip etika fundamental dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema kolaborasi guru dan orang tua maupun tema pengasuhan digital secara terpisah. Halawa, Stevanus, dan Yulianto, misalnya, memfokuskan kajian mereka pada pendekatan pendidikan agama Kristen di dalam keluarga dalam menghadapi teknologi digital, dengan menekankan peran orang tua sebagai teladan dan pendamping.⁹ Stevanus, dalam kajian lain, merumuskan tujuh kebajikan utama untuk membangun karakter Kristiani anak, namun belum secara khusus mengaitkannya dengan sembilan kebajikan Buah Roh maupun dengan mekanisme kolaborasi yang konkret antara sekolah dan rumah.¹⁰ Santosa mengembangkan konsep kecerdasan digital dalam pelayanan pendidikan agama Kristen, tetapi pembahasannya lebih berorientasi pada pelayanan gerejawi ketimbang pada relasi triadik antara guru, orang tua, dan peserta didik dalam lingkup pendidikan formal.¹¹ Dari peta penelitian tersebut, tampak bahwa belum ada kajian yang secara khusus mengorelasikan kerangka teologis Buah Roh dengan strategi kolaborasi digital yang operasional antara guru pendidikan agama Kristen dan orang tua secara bersamaan. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif bagaimana kolaborasi strategis antara guru pendidikan agama Kristen dan orang tua dapat membentuk karakter Kristiani peserta didik di era digital, dengan menyusun korelasi eksplisit antara sembilan kebajikan Buah Roh sebagaimana termaktub dalam Galatia 5:22-23, dengan indikator perilaku digital yang konkret, serta merumuskan sebuah kerangka kolaborasi triadik yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan ekosistem digital sebagai kontribusi konseptual baru bagi kajian pendidikan agama Kristen kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).¹² Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat penelitian yang bertujuan membangun korelasi konseptual antara kerangka teologis dan temuan-temuan akademik terkini, bukan menguji hipotesis melalui pengumpulan data primer di lapangan. Dengan demikian, seluruh data yang digunakan bersumber dari dokumen tertulis, yaitu Alkitab sebagai sumber primer teologis, serta artikel jurnal terakreditasi, buku, dan prosiding akademik sebagai sumber sekunder yang relevan dengan tema kolaborasi guru dan orang tua, pembentukan karakter Kristiani, serta pendidikan di era digital.

⁷ Cindy Monika Sirait, Yosia MF Simanjuntak, and Dorlan Naibaho, "Pengaruh Profesionalisme Guru PAK terhadap Perilaku Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11350–11359.

⁸ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58.

⁹ Dian Trikusmawati Halawa, Kalis Stevanus, dan Tomi Yulianto, "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105.

¹⁰ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *Bia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.

¹¹ Monica Santosa, "Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 72–95.

¹² Umarti dan Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 44–46.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik. Kriteria inklusi sumber meliputi relevansi tematik dengan pendidikan agama Kristen, kejelasan identitas penulis dan penerbit, serta rentang tahun publikasi yang mengutamakan kajian terbaru tanpa mengabaikan sumber klasik yang otoritatif dalam bidang pendidikan karakter dan konseling. Dokumen yang tidak memenuhi kriteria tersebut, misalnya sumber tanpa identitas penulis yang jelas atau tanpa penerbit yang dapat ditelusuri, tidak digunakan sebagai rujukan utama.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah informasi yang secara langsung relevan dengan tiga tema besar penelitian, yaitu hakikat kolaborasi guru dan orang tua, kerangka karakter Kristiani berbasis Buah Roh, serta strategi dan tantangan kolaborasi di era digital. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun temuan dari berbagai sumber ke dalam kategori tematik yang saling berkaitan. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pandangan teologis, pandangan pedagogis, dan temuan kajian digital terkini untuk memastikan konsistensi argumen sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang belum terjawab dalam literatur.

Penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis pada literatur. Batasan metodologis ini sepenuhnya disadari oleh peneliti dan akan dibahas secara eksplisit pada bagian keterbatasan penelitian. Kerangka penulisan pembahasan disusun dengan alur sebagai berikut: dimulai dari hakikat dan tanggung jawab kolaborasi guru dan orang tua, dilanjutkan dengan kerangka karakter Kristiani berbasis Buah Roh yang dikorelasikan dengan perilaku digital, kemudian strategi kolaborasi di era digital, tantangan yang dihadapi, serta diakhiri dengan tawaran kerangka kolaborasi triadik sebagai sintesis dari keseluruhan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kolaborasi Strategis Guru dan Orang Tua

Kolaborasi pada dasarnya merupakan proses mendiskusikan dan berbagi pengetahuan di antara pihak-pihak yang terlibat, dari mana dapat lahir model, tujuan, dan strategi bersama.¹³ Kolaborasi juga dapat dipahami sebagai tahapan komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan antara sejumlah individu, atau sebagai upaya bekerja sama untuk menggabungkan pemikiran demi menemukan solusi atas perbedaan pandangan yang ada. Dengan demikian, kolaborasi guru dan orang tua merupakan bentuk kerja sama, interaksi, dan kompromi yang melibatkan sekolah dan keluarga sebagai dua institusi yang sama-sama berkepentingan terhadap pertumbuhan peserta didik, dengan prinsip dasar berupa kesamaan tujuan, keterbukaan, kepercayaan, serta orientasi pada kebaikan bersama.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, kolaborasi strategis antara guru dan orang tua merupakan kunci utama dalam menghasilkan rencana yang komprehensif untuk membentuk karakter Kristiani peserta didik di era digital. Kolaborasi ini dapat dimaknai sebagai proses diskusi dan pertukaran pengetahuan spiritual guna menciptakan model keteladanan, menetapkan tujuan nilai-nilai Kristiani, dan menyusun strategi untuk menghadapi tan-

¹³ Ramdani, Ade Parlaungan Nasution, Peni Ramanda, Dony Darma Sagita, dan Ahmad Yanizon, "Strategi Kolaborasi dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 3, no. 1 (2020): 1-7.

tangan moral di ruang siber. Untuk memahami perkembangan karakter dan dinamika perilaku digital peserta didik secara mendalam, sinergi guru dan orang tua perlu didukung dengan penggunaan instrumen evaluasi seperti laporan mandiri, wawancara singkat, dan observasi perilaku secara konsisten, sehingga kolaborasi yang terbangun mampu mengintegrasikan pendidikan nilai Alkitabiah dengan kecakapan literasi digital yang berintegritas.

Yang membedakan kolaborasi di era digital dari kolaborasi konvensional adalah bahwa ruang lingkupnya kini melampaui pertemuan tatap muka di sekolah maupun percakapan di rumah. Kolaborasi tersebut juga mencakup ekosistem digital bersama, tempat guru dan orang tua sama-sama hadir untuk memantau, membimbing, dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan teknologi. Dimensi baru inilah yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian strategi kolaborasi era digital, setelah terlebih dahulu ditegaskan tanggung jawab masing-masing pihak.

Tanggung Jawab Guru dan Orang Tua sebagai Mitra Pembentuk Karakter

Tanggung jawab guru di sekolah mencakup peran sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik, sekaligus sebagai penanggung jawab moral dan sosial yang membentuk karakter serta etika peserta didik sebagai persiapan menghadapi dunia nyata. Guru berfungsi sebagai teladan yang menanamkan nilai integritas, disiplin, dan empati melalui interaksi sehari-hari, sekaligus sebagai penghubung yang menjalin kerja sama dengan orang tua demi memastikan kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Yasin, Rosaliana, dan Habibah menegaskan bahwa guru memiliki posisi dan peran strategis dalam menciptakan karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai kehidupan peserta didik, sehingga status dan peran guru sulit tergantikan oleh pihak lain.¹⁴ Fatmawati menambahkan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pelatihan, serta evaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal.¹⁵

Peran guru dapat dipahami sebagai serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dalam situasi tertentu, yang berhubungan dengan kemajuan, perubahan tingkah laku, dan perkembangan peserta didik sebagai tujuannya.¹⁶ Guru memegang peran penting dalam pendidikan sebagai salah satu komponen yang turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.¹⁷ Guru pendidikan agama Kristen secara khusus perlu memahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar, bertujuan, dan bersahabat untuk membimbing individu menuju kedewasaan, terutama dalam cara berpikir, sikap iman, dan perilaku peserta didik.¹⁸ Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan iman Kristen kepada peserta didiknya, membantu mereka memahami pengetahuan, kerohanian, dan prestasi, sekaligus

¹⁴ Muhammad Yasin, Rosaliana, dan Sevia Rahayu Nur Habibah, "Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat," *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2023): 382-389.

¹⁵ Ira Fatmawati, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021): 20-37, <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>.

¹⁶ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158-7163.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1.

¹⁸ Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 133-145, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.

menanamkan kepribadian yang berlandaskan Firman Allah.¹⁹ Secara ringkas, tanggung jawab guru sebagai pembimbing karakter Kristiani adalah panggilan untuk menjadi teladan hidup yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab ke dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai penuntun yang mendampingi peserta didik dalam bertumbuh dalam iman, integritas, dan kasih.

Dalam pandangan Kristiani, pembentukan karakter di rumah berfokus pada pemahaman kasih Kristus sebagai dasar utama. Orang tua bertanggung jawab menanamkan karakter yang mencerminkan Buah Roh, seperti kasih, sukacita, damai, dan penguasaan diri, melalui kebiasaan spiritual yang hidup di rumah, bukan melalui paksaan, melainkan dengan menciptakan suasana agar tempat doa dan pembacaan Firman Tuhan menjadi bagian dari kehidupan keluarga. Dalam Kitab 2 Timotius pasal tiga ayat enam belas, Rasul Paulus mencatat bahwa salah satu kegunaan Firman Tuhan adalah memperbaiki perilaku, sehingga Alkitab menjadi panduan utama untuk mengajar dan membentuk karakter anak-anak. Orang tua adalah guru utama nonformal bagi anak dan, karenanya, memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Sebagaimana ditegaskan oleh Tridhonanto, orang tua berfungsi sebagai pengarah dalam kehidupan anak.²⁰ Dengan demikian, tanggung jawab orang tua di rumah sebagai pembimbing karakter Kristiani adalah menjadi teladan utama dalam mempraktikkan kasih dan disiplin Tuhan, berperan sebagai pemimpin rohani keluarga sekaligus sahabat yang menciptakan lingkungan yang aman bagi pertumbuhan iman anak.

Keterlibatan orang tua dalam proses belajar memiliki peran yang krusial, sebab orang tua tidak hanya bertanggung jawab secara langsung terhadap pendidikan anak, tetapi juga turut menentukan masa depan anak-anak mereka.²¹ Silinkas dan Kikas, sebagaimana dikutip dalam kajian Fane dan Sugito, menemukan bahwa keterlibatan orang tua yang rendah dalam proses belajar dapat mengurangi motivasi anak untuk meraih prestasi akademik yang memuaskan.²² Dalam konteks pendidikan nilai keimanan dan karakter, keterlibatan orang tua tidak cukup bersifat administratif seperti menghadiri rapat sekolah, melainkan perlu mencakup peran sebagai pendamping spiritual bagi anak dalam perjalanan imannya, termasuk mendampingi anak menavigasi dunia digital yang mereka jelajahi setiap hari.

Karakter Kristiani Peserta Didik: Buah Roh sebagai Peta Kompetensi Digital

Pendidikan Kristiani bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan perjalanan untuk mengubah hati dan membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan kasih dan teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan yang kini sebagian besar berlangsung di ruang digital. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter mencakup pengembangan potensi nurani peserta didik, penanaman

¹⁹ Ayub Parakaleo Gultom, Hisar Parulyan, dan Yesa Cinta, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memperbaiki Attitude dan Moralitas Peserta Didik," *Grafta: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 67-77.

²⁰ Al Tridhonanto and Tim Beranda, *Mengapa Anak Mogok Sekolah?* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 42.

²¹ Nur Afni dan Jumahir Jumahir, "Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020): 108-139, <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>.

²² Abdoulaye Fane dan Sugito Sugito, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2019): 53-61, <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.15246>.

kebiasaan dan perilaku yang selaras dengan nilai universal dan Kristen, penumbuhan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, pengembangan kemandirian dan kreativitas, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan penuh persahabatan.²³ Kerangka Galatia 5:22-23 tentang buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, memberikan peta karakter yang komprehensif sekaligus dapat dikorelasikan secara langsung dengan kompetensi kewargaan digital yang dibutuhkan oleh peserta didik masa kini.²⁴ Korelasi ini penting sebab kerangka kewargaan digital pada umumnya, sebagaimana dirumuskan dalam kajian literasi digital, menekankan tiga dimensi utama, yaitu literasi digital, keamanan digital, dan etika digital,²⁵ yang secara substansial dapat diisi dengan konten oleh kesembilan kebajikan Buah Roh tersebut.

Pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu bakat, temperamen, tingkat kecerdasan, emosi, dan kemauan yang berfungsi sebagai penyaring mental terhadap pengaruh dari luar, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, pembentukan karakter Kristiani terjadi melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga keluarga berfungsi sebagai *ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga yang menanamkan nilai-nilai Alkitabiah bukan melalui teori, melainkan melalui interaksi harian, seperti cara orang tua mengelola konflik dan menunjukkan pengampunan, termasuk pengampunan atas kesalahan yang terjadi dalam interaksi digital sehari-hari.²⁶ Dalam lingkungan masyarakat, pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh norma sosial dan keberagaman interaksi yang kini banyak berlangsung secara daring, sehingga peserta didik ditantang untuk mempertahankan integritas iman sebagai garam dan terang tanpa menjadi eksklusif, di tengah tekanan sebaya yang juga bertransformasi menjadi tekanan digital berupa perbandingan sosial dan validasi berbasis like maupun komentar.²⁷

Kasih

Kasih atau *agape* yang disebutkan pertama dalam daftar Buah Roh bukanlah kebetulan, sebab kasih adalah inti dari karakter Allah sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Yohanes bahwa Allah adalah kasih. Dalam ruang digital, kasih termanifestasi sebagai keenggan untuk berpartisipasi dalam perundungan siber, kesediaan membela teman yang menjadi korban ujaran kebencian daring, serta kesanggupan mengasihi, bahkan pengguna internet yang sulit dikasihi, melalui komentar yang membangun, bukan komentar yang menyerang.

Sukacita

Sukacita dalam perspektif Alkitab berbeda secara mendasar dari kesenangan yang bersifat sementara dan bergantung pada kondisi eksternal, sebagaimana digambarkan Paulus, yang dapat bersukacita bahkan dalam keadaan kekurangan. Bagi peserta didik, sukacita digital berarti tidak menggantungkan harga diri pada jumlah tanda suka atau komentar di

²³ Elieser R. Marampa, "Peran Orangtua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 100–115, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>.

²⁴ Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter...."

²⁵ Yudha Pradana, "Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital," *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 2 (2018): 168–182.

²⁶ Nasrul Efendi, *Dasar Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: EGC, 1998), 90.

²⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2008), 107.

media sosial, serta memiliki ketahanan batin ketika unggahan pribadi tidak mendapat perhatian seperti yang diharapkan.

Damai Sejahtera

Damai sejahtera dipengaruhi oleh konsep *shalom* dalam Perjanjian Lama, yang mencakup keutuhan dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan ciptaan. Peserta didik yang memiliki damai sejahtera akan mampu mengelola kecemasan akibat perbandingan sosial di media digital, menjadi pembawa damai dalam kelompok percakapan daring yang sering diwarnai perdebatan, serta menampilkan stabilitas emosional saat menghadapi arus informasi yang saling bertentangan.

Kesabaran

Kesabaran mencerminkan transformasi karakter batiniah seseorang, di mana ia tidak sekadar bertahan dalam tekanan, tetapi tetap memancarkan ketenangan dan kasih sayang. Dalam konteks digital, kesabaran tampak dalam kesanggupan menahan diri dari reaksi impulsif saat terlibat dalam perdebatan di kolom komentar, serta kemampuan menunda respons emosional sebelum membalas pesan yang memancing kemarahan.

Kemurahan

Kemurahan menggambarkan kebaikan yang lembut dan sikap murah hati yang muncul dari dalam hati, berbeda dengan kebaikan moral yang lebih menekankan kualitas hubungan interpersonal yang hangat. Bagi peserta didik, kemurahan digital terwujud dalam kesediaan berbagi informasi yang bermanfaat dan telah diverifikasi kebenarannya, bukan turut menyebarkan kabar bohong atau hoaks, serta memberi dorongan kepada teman yang patah semangat melalui pesan digital yang menguatkan.

Kebaikan

Kebaikan adalah bentuk nyata kasih yang terlihat melalui sifat seseorang dan dilakukan dengan tulus tanpa mengharapkan balasan. Sebagai wujud kewargaan digital yang positif, kebaikan tampak dalam kesediaan untuk menjadi pengaruh yang membangun di lingkungan digital, misalnya dengan melaporkan konten berbahaya, membela korban perundungan daring, dan menciptakan suasana percakapan digital yang saling menghormati.

Kesetiaan

Kesetiaan dapat diterjemahkan sebagai keandalan atau integritas, yaitu kualitas karakter seseorang yang kata-katanya dapat dipegang dan janjinya ditepati. Dalam konteks digital, kesetiaan memanifestasikan diri sebagai kejujuran akademik ketika mengerjakan tugas berbantuan teknologi, termasuk kejujuran dalam penggunaan kecerdasan buatan untuk keperluan belajar, serta konsistensi antara identitas digital yang ditampilkan di media sosial dan karakter yang sesungguhnya dijalani dalam kehidupan nyata.

Kelemahlembutan

Kelemahan mencerminkan kekuatan batin yang terkendali, bukan kelemahan atau kepasifan, melainkan sikap hati yang rendah hati dan berserah kepada kehendak Tuhan, sehingga seseorang tetap tenang dan penuh kasih, bahkan saat menghadapi konflik. Dalam ruang digital, kelemahlembutan tampak ketika peserta didik memilih merespons kritik atau serangan daring dengan tutur kata yang santun, bukan dengan kemarahan atau keangkuhan yang justru memperburuk keadaan.

Penguasaan Diri

Penguasaan diri mencerminkan kekuatan batin seseorang untuk mengendalikan impuls dan emosi di bawah bimbingan spiritual, sehingga seseorang mampu bertindak bijaksana sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam kehidupan digital peserta didik masa kini, penguasaan diri merupakan kebajikan yang paling mendesak untuk dilatih, sebab mencakup kemampuan mengatur durasi penggunaan gawai, menahan dorongan untuk terus-menerus memeriksa notifikasi, serta memilih konten yang dikonsumsi secara sadar dan bertanggung jawab, bukan sekadar mengikuti algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan waktu layar.

Peserta didik yang memiliki karakter Kristiani sejati bukanlah mereka yang sekadar menghafal dogma, melainkan mereka yang memanifestasikan Buah Roh dalam interaksi kesehariannya, baik di ruang fisik sekolah maupun di ruang digital yang kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sembilan kebajikan tersebut, ketika dikorelasikan secara eksplisit dengan kompetensi kewargaan digital, tidak lagi berhenti sebagai daftar sifat yang bersifat abstrak, melainkan menjadi peta kompetensi karakter yang operasional dan dapat digunakan bersama oleh guru dan orang tua sebagai instrumen pendampingan.

Strategi Kolaborasi dalam Era Digital: Pemanfaatan Teknologi dan Pendampingan Literasi Digital

Teknologi digital telah menciptakan banyak kesempatan baru untuk memperkuat kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua. Jarak dan waktu tidak lagi menjadi kendala utama dalam membangun komunikasi yang efektif dan berkelanjutan. Platform komunikasi digital seperti kelompok percakapan daring dan aplikasi manajemen pembelajaran memungkinkan guru memberikan informasi tentang kemajuan belajar maupun perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah secara langsung, sehingga orang tua tidak perlu menunggu pertemuan tatap muka untuk mengetahui kondisi anak mereka.²⁸

Yemwardotillah menekankan bahwa literasi digital keluarga milenial menjadi kunci penting agar orang tua tidak sekadar menjadi pengawas pasif, tetapi juga mampu menjadi pendamping aktif yang memahami cara kerja teknologi yang digunakan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Pendampingan literasi digital berbasis nilai Alkitabiah dapat dijalankan melalui tiga langkah sederhana, yaitu orang tua dan guru secara bersama-sama mempelajari platform yang digunakan peserta didik, menetapkan kesepakatan bersama tentang durasi dan jenis konten yang layak dikonsumsi, serta secara rutin mendiskusikan pengalaman digital peserta didik dalam suasana yang terbuka dan tidak menghakimi. Santosa menyebut kemampuan semacam ini sebagai bagian dari kecerdasan digital yang mencakup kewargaan digital, kreativitas digital, dan kewirausahaan digital, yang ketiganya dapat diarahkan untuk mendukung pelayanan pendidikan agama Kristen baik di sekolah maupun di rumah.³⁰

Kegiatan Bersama Guru dan Orang Tua

Kolaborasi yang berhasil tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga membutuhkan interaksi langsung serta kegiatan terencana antara pendidik dan orang tua. Aktivitas

²⁸ Halawa, dkk., "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak"

²⁹ Rini Indriani M. Yemwardotillah, "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak di Era Digital," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 2 (2021): 1–13.

³⁰ Santosa, "Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient)..."

bersama seperti retreat keluarga, kelas parenting digital, dan forum diskusi berkala bertujuan menyatukan tujuan, memperkuat ikatan, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, sekaligus menjadi ruang bagi guru dan orang tua untuk menyamakan pemahaman tentang batasan dan peluang teknologi bagi anak. Stevanus dan Macarau menemukan bahwa peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di era revolusi industri keempat akan semakin kuat ketika kegiatan bersama semacam ini dijalankan secara konsisten, bukan sebagai program insidental yang hanya diselenggarakan sesekali.³¹

Mentoring sebagai Sarana Berbagi Peran

Mentoring merupakan hubungan pembelajaran timbal balik dan kolaboratif antara dua orang atau lebih yang memiliki tanggung jawab yang sama untuk membantu mentee mencapai sasaran pembelajaran yang jelas dan disepakati bersama.³² Sementara itu, mentoring juga dapat dipahami sebagai hubungan interpersonal berupa kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dengan seseorang yang kurang berpengalaman.³³ Dalam konteks kolaborasi antara guru dan orang tua, mentoring menjadi alat untuk berbagi peran. Di sekolah, guru berperan sebagai mentor yang menanamkan nilai-nilai Firman Tuhan melalui kurikulum dan interaksi sosial, sedangkan di rumah, orang tua menjadi mentor utama yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi keduanya terjadi ketika mereka saling berbagi informasi tentang perkembangan anak. Misalnya, ketika guru melihat peserta didik sedang bergumul dengan kejujuran akademik di kelas, termasuk dugaan penyalahgunaan kecerdasan buatan dalam mengerjakan tugas, ia dapat memberi tahu orang tua agar pendampingan yang lebih personal dapat dilakukan di rumah.

Pelibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan bentuk kerja sama strategis yang bertujuan menyelaraskan lingkungan belajar di rumah dan di sekolah untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik. Melalui partisipasi aktif dalam pertemuan rutin, Komite Sekolah, hingga kegiatan ekstrakurikuler, orang tua tidak hanya memberikan dukungan moral dan material, tetapi juga turut menciptakan sistem dukungan yang memperkuat motivasi belajar, kedisiplinan, dan kesejahteraan emosional anak, sekaligus memberi kesempatan bagi orang tua untuk melihat langsung perkembangan karakter peserta didik di luar konteks kelas.

Tantangan dalam Kolaborasi

Meskipun kerja sama sering dianggap sebagai kunci utama untuk mencapai efektivitas pembinaan karakter, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa menyatukan berbagai pandangan bukanlah proses yang mudah. Tantangan tersebut bukan sekadar penghalang, melainkan variabel penting yang harus dikenali dan dikelola dengan strategi yang tepat agar sinergi yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

³¹ Kalis Stevanus dan Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130.

³² Wiriadi Sutrisno, "Edupreneurship Sebagai Pemer kaya Kompetensi Untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia" (proceeding, LP2M Universitas Indraprasta, Jakarta, 2017).

³³ Michael Crawford, *A Fifth Discipline Resource: A Practitioner's Guide Using Team Learning within Mentoring Program* (Cincinnati: The Union Institute and University Graduate College, 2010).

Salah satu tantangan terbesar dalam membangun kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua adalah perbedaan pandangan mengenai pendidikan anak yang muncul dari latar belakang, pengalaman, nilai, dan ekspektasi yang berbeda pada kedua pihak. Yusuf dan Sulaiman menemukan bahwa perbedaan pandangan ini sering kali bersumber dari perbedaan pemahaman tentang peran masing-masing pihak, sebab guru memandang dirinya sebagai profesional dengan otoritas pedagogis di sekolah, sementara orang tua merasa memiliki hak penuh atas keputusan yang menyangkut pendidikan anak-anak mereka. Benturan dua perspektif ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat sinergi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.³⁴

Tantangan kedua berkaitan dengan kesulitan dalam menggunakan teknologi. Meskipun berbagai platform digital telah banyak dimanfaatkan untuk mendorong kerja sama pendidikan, Hulu mencatat bahwa para pengajar sering kali menghadapi hambatan fisik seperti kurangnya fasilitas dan infrastruktur, kesulitan mengoperasikan alat, waktu yang terbatas untuk mempelajari teknologi baru, keterbatasan anggaran, serta perbedaan budaya dan norma sosial yang memengaruhi adopsi teknologi.³⁵ Tantangan yang sama juga dihadapi sebagian orang tua yang belum sepenuhnya memiliki literasi digital yang memadai untuk mendampingi anak secara efektif.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu dan komitmen. Tanpa waktu yang memadai serta komitmen yang kokoh dari kedua belah pihak, kerja sama hanya akan bersifat dangkal dan tidak memberikan dampak signifikan bagi pertumbuhan anak. Guru memiliki beragam kewajiban profesional, mulai dari menyiapkan materi pembelajaran hingga menyelesaikan administrasi sekolah, sementara orang tua menghadapi tuntutan pekerjaan dan rumah tangga, sehingga keduanya sering kali hanya menyisakan sedikit waktu untuk komunikasi yang intensif dan terencana. Ketidakmampuan mengelola waktu antara urusan profesional dan tanggung jawab kolaborasi menjadi salah satu faktor penghambat yang paling sering ditemui dalam praktik kolaborasi guru dan orang tua sehari-hari.

Model Sintesis: Kerangka Kolaborasi Triadik Berbasis Karakter Roh

Berdasarkan korelasi antara kerangka Buah Roh dan kompetensi kewargaan digital yang telah diuraikan, serta strategi dan tantangan kolaborasi yang telah dipetakan, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka kolaborasi triadik yang menghubungkan tiga simpul utama, yaitu sekolah yang diwakili oleh guru pendidikan agama Kristen, keluarga yang diwakili oleh orang tua, dan ekosistem digital yang menjadi ruang hidup peserta didik sehari-hari. Ketiga simpul ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terhubung melalui sembilan kebajikan Buah Roh sebagai indikator bersama yang dapat diamati, didiskusikan, dan dievaluasi secara berkala oleh guru dan orang tua.

Kerangka ini bekerja melalui tiga mekanisme. Pertama, mekanisme keteladanan bersama, yaitu tempat guru dan orang tua secara sadar menampilkan kesembilan kebajikan tersebut dalam interaksi digital mereka sendiri, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku digital orang dewasa di sekitarnya. Kedua, mekanisme komunikasi terjadwal, tempat guru dan orang tua secara rutin bertukar informasi tentang perkembangan karakter peserta didik melalui pertemuan singkat maupun pesan terstruktur, dengan Buah Roh sebagai ke-

³⁴ Suyuti Yusu and Baso Sulaiman, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024): 10883–10890.

³⁵ Yunusman Hulu, "Problematisasi Guru dalam Pengembangan Teknologi dan Media Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 840–846.

rangka bahasa bersama yang memudahkan mereka menamai persoalan yang dihadapi anak. Ketiga, mekanisme pendampingan reflektif, yaitu tempat peserta didik diajak merefleksikan pengalaman digital mereka sendiri, misalnya, bagaimana mereka merespons konflik daring atau mengelola waktu bermain gawai, dengan bimbingan guru dan orang tua yang tidak menghakimi, melainkan menuntun.

Tabel berikut merangkum korelasi antara kesembilan kebajikan Buah Roh, indikator perilaku digital yang bersesuaian, serta peran konkret guru dan orang tua dalam kerangka kolaborasi triadik yang diusulkan.

Kebajikan Buah Roh	Indikator Perilaku Digital	Peran Guru	Peran Orang Tua
Kasih	Tidak melakukan perundungan siber dan membela korban ujaran kebencian daring	Menegakkan aturan antiperundungan di kelas dan media pembelajaran daring	Mengajarkan empati digital melalui percakapan tentang dampak kata kata di media sosial
Sukacita	Tidak bergantung pada validasi berupa tanda suka atau komentar	Menguatkan identitas peserta didik yang tidak bergantung pada popularitas daring	Merayakan pencapaian anak tanpa mengaitkannya dengan jumlah pengikut atau tanda suka
Damai sejahtera	Mengelola kecemasan akibat perbandingan sosial di media digital	Menciptakan ruang kelas yang aman untuk mendiskusikan tekanan media sosial	Membangun komunikasi terbuka di rumah tentang pengalaman digital anak
Kesabaran	Menahan reaksi impulsif dalam perdebatan daring	Melatih peserta didik menunda respons sebelum membalas pesan yang memancing emosi	Memberi teladan menahan diri saat menanggapi konten yang memancing kemarahan
Kemurahan	Memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya	Mengajarkan verifikasi fakta sebagai bagian dari literasi digital	Membiasakan anak bertanya sebelum menyebarkan pesan berantai
Kebaikan	Menjadi pengaruh positif dan melaporkan konten berbahaya	Mendorong peserta didik menjadi pelapor aktif konten negatif	Mendampingi anak melaporkan konten berbahaya yang mereka temui
Kesetiaan	Menjaga kejujuran akademik dalam tugas berbantuan teknologi	Menetapkan kebijakan penggunaan kecerdasan buatan yang jujur dan transparan	Mendiskusikan batasan penggunaan teknologi bantu belajar secara terbuka
Kelemahlembutan	Merespons kritik daring dengan tutur kata santun	Memberi contoh menanggapi kritik dari wali murid dengan tenang	Menunjukkan cara meredakan konflik daring tanpa kemarahan
Penguasaan diri	Mengatur durasi penggunaan gawai dan memilih konten secara sadar	Menyepakati aturan penggunaan gawai selama jam sekolah	Menetapkan kesepakatan waktu layar bersama anak di rumah

Kerangka kolaborasi triadik ini bersifat konseptual dan terbuka untuk diuji secara empiris dalam penelitian lanjutan, misalnya melalui wawancara mendalam dengan guru dan orang tua atau survei terhadap peserta didik mengenai pengalaman digital mereka. Meskipun demikian, kerangka ini telah memberikan sumbangan berupa bahasa bersama yang konkret dan dapat langsung digunakan oleh guru dan orang tua dalam mendampingi

peserta didik, sehingga kolaborasi strategis tidak lagi berhenti pada slogan, melainkan menjadi praktik yang terukur dan dapat dievaluasi bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Kristen dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik di era digital. Guru bertanggung jawab menjadi teladan dan fasilitator nilai-nilai Kristiani di lingkungan sekolah, sementara orang tua berperan sebagai pengarah dan pendamping spiritual utama di rumah. Kolaborasi strategis antara keduanya menjadi semakin krusial ketika kehidupan peserta didik sebagian besar berlangsung di ruang digital yang menuntut pendampingan nilai yang konsisten dan terkoordinasi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan korelasi eksplisit antara sembilan kebajikan Buah Roh dan indikator perilaku digital yang konkret, yang belum banyak dibahas secara terintegrasi dalam kajian-kajian sebelumnya. Melalui korelasi tersebut, kebajikan yang selama ini sering dipahami secara abstrak dapat diterjemahkan menjadi instrumen pendampingan yang operasional, sebagaimana dirangkum dalam kerangka kolaborasi triadik yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan ekosistem digital. Kerangka ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristiani di era digital bukan sekadar soal membatasi akses teknologi, melainkan membekali peserta didik dengan kompas nilai yang memungkinkan mereka membuat pilihan yang bijaksana dalam ruang digital yang mereka jelajahi setiap hari.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah menyelenggarakan pelatihan literasi digital berbasis nilai Alkitabiah bagi guru dan orang tua secara berkala, agar gereja dan komunitas iman turut berperan sebagai mitra ketiga dalam mendukung penguatan karakter di luar sekolah dan rumah, serta agar penyusun kebijakan pendidikan Kristen mempertimbangkan pengintegrasian kerangka Buah Roh sebagai salah satu instrumen evaluasi karakter yang dapat digunakan secara lintas lembaga. Dengan kolaborasi yang terarah dan berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah, pendidikan karakter Kristiani diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dan berkesinambungan bagi peserta didik di tengah tantangan maupun peluang era digital.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Efendi, Nasrul. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC, 1998.
- Fane, Abdoulaye, dan Sugito Sugito. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2019): 53–61. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.15246>.
- Gultom, Ayub Parakaleo, Hisar Parulyan, dan Yesa Cinta. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memperbaiki Attitude dan Moralitas Peserta Didik." *Grafta: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 67–77.

- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, dan Iswahyudi Iswahyudi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.
- Halawa, Dian Trikusmawati, Kalis Stevanus, dan Tomi Yulianto. "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105.
- Hulu, Yunusman. "Problematisasi Guru dalam Pengembangan Teknologi dan Media Pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 840–846.
- Ipiana, dan Reni Triposa. "Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 121–134.
- Marampa, Elieser R. "Peran Orangtua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 100–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>.
- Pradana, Yudha. "Atribusi Kewargaan Digital dalam Literasi Digital." *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 2 (2018): 168–182.
- Ramdani, Ade Parlaungan Nasution, Peni Ramanda, Dony Darma Sagita, dan Ahmad Yanizon. "Strategi Kolaborasi dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah." *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 3, no. 1 (2020): 1–7.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–7163.
- Santosa, Monica. "Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 72–95.
- Sirait, Cindy Monika, Yosia MF Simanjuntak, dan Dorlan Naibaho. "Pengaruh Profesionalisme Guru PAK terhadap Perilaku Siswa." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11350–11359.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *Bia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.
- Stevanus, Kalis, dan Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58.
- Sutrisno, Wiriadi. "Edupreneurship Sebagai Pemer kaya Kompetensi untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia." *Proceeding, LP2M Universitas Indraprasta*, Jakarta, 2017.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Tridhonanto, Al, dan Tim Beranda. *Mengapa Anak Mogok Sekolah?* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Umrati, dan Hengky Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Yasin, Muhammad, Rosaliana, dan Sevia Rahayu Nur Habibah. "Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat." *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2023): 382–389.
- Yemmaridotillah, Rini Indriani M. "Literasi Digital bagi Keluarga Milenial dalam Mendidik Anak di Era Digital." *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 2 (2021): 1–13.
- Yusu, Suyuti, dan Baso Sulaiman. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024): 10883–10890.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Pasal 31, ayat 1 dan 3.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 3.
- Crawford, Michael. *A Fifth Discipline Resource: A Practitioner's Guide Using Team Learning within Mentoring Program*. Cincinnati: The Union Institute and University Graduate College, 2010.
- Fatmawati, Ira. "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021): 20–37.
<https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa Siswi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 2 (2019): 40–61.
- Afni, Nur, dan Jumahir Jumahir. "Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020): 108–139.
<https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>.
- Yusu, Suyuti, dan Baso Sulaiman. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024): 10883–10890.
- Crawford, Michael. *A Fifth Discipline Resource: A Practitioner's Guide Using Team Learning within Mentoring Program*. Cincinnati: The Union Institute and University Graduate College, 2010.